

Menyelami Tranformasi Sosial Elit Pengurus Wahidiyah Kediri Dalam Menghadapi Arus Kontroversi

Sardjuningsih^{1*}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

* Corresponding Author: sardjustain@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
3 Januari 2023	15 Juni 2023	14 Juli 2023	19 Juli 2023

Abstract

Wahidiyyah, which is centered in Kediri in the form of a sholawat tariqat, faces external and internal challenges. This study focuses on the Wahidiyyah elite's understanding of external-internal conflict, organizational legalization, and the socio-political values of organizational transformation amid the controversy surrounding its movement. The study used a sociological approach with the analysis of Burger and Luckman's Social Construction theory, which found that in the externalization space, conflict is understood as part of social dynamics. In the Objectivation space, legalization is the socio-political power of Wahidiyah in the midst of the current debate on society. With the issuance of the decree from the Attorney General's Office, Wahidiyah was placed in line with other Islamic religious organizations. In the Internalization Space, Wahidiyyah's socio-political values of transformation are openness, nationalism, democracy, and inclusivity. The transformation of the institution from Tarekat to Shalawat wahidiyyah as a religious organization does not change the religious orientation of wahidiyyah nor does it change its teachings and practices. The belief and enthusiasm of the congregation remain the same, as the opening of management representatives abroad is proof that wahidiyyah is loved by the congregation.

Keywords: Wahidiyyah, Conflict, Organizational Transformation, Social Construction.

How to cite: Sardjuningsih. (2023). Menyelami Tranformasi Sosial Elit Pengurus Wahidiyah Kediri Dalam Menghadapi Arus Kontroversi. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(2), 193–216. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i2.1189>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Tarekat selalu dihubungkan dengan Islam tradisional yang menitik beratkan pada ritual kontemplasi. Wahidiyah sebuah tarekat yang dikenal masyarakat di Indonesia yang berpusat di Bandar Lor – Kediri Jawa Timur. Sebagaimana tarekat lainnya Wahidiyah mengalami pertentangan dari internal dan eksternal. Penjelasan Bruinessen antar Guru tarekat pertentangan sangat keras.¹ Lahirnya berbagai macam tarekat menimbulkan pertentangan bagi umat Islam. Sebagai bagian dari kebudayaan tarekat mengalami transformasi sosial. Kajian Fauzan Saleh saat ini Tarekat memiliki daya tarik di lingkungan masyarakat perkotaan.² Kajian lainnya dilakukan oleh L. H. Siregar, menjelaskan Tarekat dikenal sebagai ajaran tasawwuf, lebih banyak dihubungkan dengan santri tradisional di Pesantren.³ Van Bruneiseen hasil kajiannya tentang Tarekat di Indonesia terbagi dalam 2 kategori, yaitu Tarekat Mutabarrah dan ghairu Mutabarrah.⁴ Wahidiyah oleh Bruneiseen dinilai sebagai ghairu Mutabarrah. Karena tidak terhubung sanadnya sampai kepada Rasulullah dan sahabatnya. Juhur Ulama Tarekat Indonesia adalah sebagai hakim, yang bisa memberikan penilaian ajaran Tarekat itu sah atau tidak. Upaya wahidiyah untuk memperjuangkan eksistensi di masyarakat dengan berbagai macam strategi, antara lain dengan legalisasi dan memperkuat kelembagan, melakukan adaptasi-adaptasi dengan isu kontemporer, dan memperluas jaringan dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Kajian tentang tarekat di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan nama besar Martin Van Bruneisen. Hasil karyanya tentang tarekat dan tasawwuf menjadi referensi penting kajian tasawwuf. Seperti bukunya yang berjudul Kitab kuning, Pesantren dan tarekat Bruinessen,⁵ memiliki nilai strategis untuk kajian tarekat. Kajian tarekat oleh sarjana lainnya tentang tarekat Naqsabandiyah di Indonesia.⁶ Tarekat syatariyyah,

¹ Bruinessen, M. Van. (1995). Tarekat and tarekat teachers in Madurese society. *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, hal . 43

² Saleh, O. A. F. (2010). Tarekat Reposisi antara Kelas Bawah-Kelas Menengah. *Jurnal Darussalam*, 2010, edisi 11 (2), hal 2

³ Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no 33 (2), hal. 169.

⁴ Bruinessen, M. Van. (1995). Tarekat and tarekat teachers in Madurese society. *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*.hal. 91.

⁵ Bruinessen, M. Van. (2015). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. In *Yogyakarta, Gading Publishing*. Hal.264

⁶ Noupal, M. (2016). Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Intizar*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.943>.

Fanani,⁷ Kajian tentang tarekat Qodiriyyah oleh Fata.⁸ Kajian tentang tarekat dan transformasi sosial dan politik oleh Ni'am,⁹ dan Ziadi.¹⁰ Kajian tasawwuf dan transformasi di Indonesia modern oleh Sulanam.¹¹ Hubungan Tarekat dan nilai – nilai pendidikan Islam oleh Halimatussa'diyah,¹² Sementara kajian khusus tentang wahidiyah belum banyak dilakukan, kecuali oleh Sokhi tentang aspek kultur shalawat wahidiyyah, oleh Huda.¹³ Kajian tentang ajaran dan pengamalan shalawat wahidiyyah oleh Zahid.¹⁴ Penelitian tentang kepemimpinan spiritual wahidiyah dilakukan oleh Rofiatul Hosna & Arifin,¹⁵ Internalisasi nilai – nilai tasawwuf dalam wahidiyyah Hosna,¹⁶ Sementara kajian tentang transformasi sosial wahidiyyah dalam menghadapi tantangan belum pernah dilakukan. Ini menjadi nilai renewality dari kajian yang akan dilakukan.

Tujuan dari kajian ini adalah melengkapi dari kajian yang belum dilakukan oleh sarjana sebelumnya. Nilai kebaruan (*renewaly*) dari kajian ini adalah adanya konflik eksternal dan internal di tubuh organisasi tarekat menyebabkan transformasi Lembaga keagamaan yang berorientasi tawawwuf yang inklusif. Sejalan kepentingan penelitian ini, maka dilakukan pemetaan permasalahan, yaitu sejarah dan tantangannya, pelembagaan transformasi organisasi, dan nilai – nilai transformasi memperkuat eksistensinya di tangan masyarakat. Argumen yang mendasari tulisan ini adalah

⁷ Fanani, A. (2012). Ajaran Tarekat Syatariyyah Dalam Naskah Risalah Shatariyyah Gresik . *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>.

⁸ Fata, A. K. (2011). Tarekat . *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*.

⁹ Ni'am, S. (2016). Tasawu di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmoni*. No 15 (2) hal. 123-137

¹⁰ Ziadi MR (2018) TAREKAT DAN POLITIK: Studi living Sufism tarekt Hizib Nahdlotul Wathan . *Living Islam : journal of Islamic Discourses*.<https://doi.org/10.14421/lijid.vli2.1613>.

¹¹ Sulanam, S. (2013). From sufi order ritual to Indonesian islam : *journal Of Indonesian Islam*. <https://doi.org/10.15642/jiis.2013.7.1.212-216>..

¹² Halimatussa'diyah, H. (2019). Nilai-nilai pendidikan islam Multikultural dalam dunia Tarekat. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4755>.

¹³ Huda, S. (UIN S. A. S. (2008). Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah. In *LKiS Yogyakarta Indonesia*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1218034>.

¹⁴ Zahid, M. (2012). Islam Wahidiyyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura). *Al-Ihkam*., edisi 7 no.2 hal 384 - 400.

¹⁵ Rofiatul Hosna, R., & Arifin, I. (2017). *Principal Spiritual Leadership in Strengthening Character Education Through the Teachings of Shalawat Wahidiyah at Vocational High School Ihsanniat Jombang Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.24>.

¹⁶ Hosna, R. (2018). Internalisasi nilai-nilai tasawwuf dalam shalawat wahidiyyah bagi pembentukan karakter mulia (Studi kasus di SMK Ihsaniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>.

bahwa: *Pertama*, memahami sejarah dan mengetahui latar belakang transformasi wahidiyah sangat penting, untuk mengetahui upaya melakukan transformasi Lembaga. *Kedua*, Memahami tantangan yang dihadapi wahidiyah secara internal dan eksternal sangat penting, untuk dapat memahami langkah yang ditempuh Wahidiyah. *Ketiga*, ada nilai-nilai social politik yang memperkuat legalisasi transformasi. Dari hepothesa tersebut focus penelitian bertumpu pada teori Konstruksi Sosial, yang meliputi; Eksternalisasi- Obyektivasi – dan Internalisasi. *Pertama*, bagaimana pemahaman elit Wahidiyah tentang sejarah dan transformasi Lembaga (Eksternalisasi). *Kedua*, bagaimana pelembagaan nama baru Wahidiyah. (obyektivasi). *Ketiga*, Bagaimana Internalisasi nilai- nilai social-politik wahidiyah ditangan Elitnya (internalisasi).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Pieter L berger dan Thomas Luckman. Yang berorientasi pada 3 aspek,yaitu : Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi. Fokusnya bagaimana pemahaman jamaah atas sejarah dan konflik, legalisasi, dan nilai-nilai social politik transformasi tersebut. Informan terdiri dari para Elit atas wahidiyah yang berjumlah 4 orang , yang dinilai memiliki kapasitas tentang sejarah dan konflik, legalisasi, dan nilai-nilai social politik dari transformasi tersebut. Untuk anonimitas, nama peserta diberi kode menggunakan P1, P2, P3, p4, sebagai bentuk etika penelitian , menjaga privasi Informan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara personal. . Mereka diwawancarai masing-masing sekitar 45 menit hingga 1 jam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa nasional peserta untuk memastikan bahwa mereka berbagi suara dengan baik. Observasi juga dilakukan untuk memverifikasi jawaban peserta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan enam langkah pendekatan tematik yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke. **Pertama**, peneliti membiasakan data dengan mendengarkan dataset beberapa kali. **Kedua**, data kemudian ditranskrip verbatim dan peneliti membacanya untuk memahami makna global. **Ketiga**, peneliti melanjutkan membaca transkrip untuk menemukan tema-tema yang mungkin dari data tersebut. **Keempat**, deskripsi tema disajikan. **Kelima**, peneliti memberikan pengkodean lengkap dari proses pengkodean awal. **Keenam**, tema diperoleh dari data

yang dikodekan. Deskripsi tema disajikan, kemudian transkrip wawancara disajikan berdasarkan pengkodean. Terakhir melakukan analisis berdasarkan teori dan literatur yang digunakan.

PEMBAHASAN

Teori Konstruksi Sosial Pieter L berger dan Thomas Luckman.

Teori konstruksi Sosial Pieter L. Berger dan Thomas Luckman.(Sulaiman, 2016).¹⁷ Teori ini merupakan interaksi antara Paradigma Fakta sosial yang dirumuskan oleh Emille Durheim dan Definisi sosial oleh Max Weber. Paradigma Fakta Sosial menjelaskan bahwa realitas sosial diciptakan oleh masyarakat. Sehingga apa yang menjadi fakta di masyarakat adalah riil dan factual. Karena masyarakat yang membentuk nilai- nilai sosial dari fakta tersebut, maka secara keseluruhan memahami apa yang harus dilakukan terhadap fakta sosial tersebut. Disini masyarakat secara keseluruhan dipaksa untuk menyesuaikan diri dan bisa menerima realitas tersebut. Sehingga orang yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan realitas sosial tersebut, akan menemui kegagalan dan mendapat sanksi sosial. Sebaliknya Paradigma Definisi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial itu diciptakan oleh individu di masyarakat. Bahwa individu dengan kreativitas dan pilihannya dapat melakukan sesuatu ide atau gaasannya, sehingga ide dan gagasan tersebut menjadi sebuah fakta sosial. Disini masyarakat yang terdiri banyak orang dipaksa oleh individu untuk bisa menerima gagasan tersebut. Kolaborasi dari dua paradigma tersebut kemudian menjadikan fakta sosial atau realitas sosial merupakan hasil kreatifitas dan gagasan individu dan masyarakat secara bersama-sama. Dengan penjelasan tersebut teori Konstruksi sosial dalam menjelaskan realitas masyarakat menggunakan ruang – ruang kognisi sosial, yang terbagi dalam ; Eksternalisasi, obyektivasi, dan Internalisasi. Dimana masing-masing ruang kognisi sosial tersebut memiliki pola nya sendiri-sendiri (Wiradini & Erianjoni, 2019).¹⁸

¹⁷ Aimie Sulaiman, (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” Society 4, no. 1. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

¹⁸ Rizky Wiradini and Erianjoni Erianjoni,(2019) “Representasi Kelas Sosial Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang Melalui Instagram,” *Jurnal Perspektif*, edisi 2 (2) <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i2>. hal. 69.

Tarekat dan tasawwuf di Indonesia

Pola keberagaman masyarakat Muslim Indonesia mengambil bentuk yang beragam. Islam sebagai gerakan ideology memiliki praktek sosial yang berbeda dengan Islam Syariah. Begitu pula Islam Tasawwuf mengambil berbentuk berbeda dengan Islam Syariah. Meskipun pada masanya antar Islam syariah dan Islam Tasawwuf pernah berkolaborasi yang dikaji oleh Q. Siregar,¹⁹ dan Nasrullah, 2017.²⁰ Sejarah panjang tasawwuf di Indonesia mengalami pasang surut, karena pergolakan politik, baik di internal umat Islam maupun dari pengaruh luar oleh Arsyad & Syam,²¹. Tarekat sebagai lembaga agama berorientasi pada pengamalan agama secara essoteris dengan paradigm baru menyesuaikan dengan gaya hidup masyarakat urban, yang mengambil bentuk tasawwuf perkotaan. Pola pendekatan tasawwuf yang essoteris menjadikan Pelaku tarekat dianggap sebagai kelompok yang berperilaku eksklusif, mengasingkan diri dari hingar bingar duniawi. Kajian ini dilakukan oleh Riyadi,²² Kehadiran neo sufisme untuk mengembalikan ajaran tasawwuf dan tarekat kembali ke ortodoksi sumber asli –alqur,an dan Hadits.

Hubungan antar tarekat dan tasawuf adalah sebagai tempat dan isi. Bahwa Tarekat merupakan organisasi tasawwuf untuk memperkuat pendidikan mental spiritual umat Islam. Karena dalam tarekat capaian essoterisme dikategorikan dalam maqom-maqom, Sehingga setiap pengamal tasaawuf memiliki kualifikasi yang berbeda. Tarekat tidak bisa dipisahkan dari Pesantern, dan Masyayih sebagai pemegang otoritas kesufian sekaligus penguasa pesantren. Dalam perkembangannya Pesantren tidak hanya sebagai basic tarekat tetapi menjadi lembaga pendidikan Islam yang pengaruhnya sangat penting terhadap peradaban masyarakat Muslim Indonesia. Kajian ini dilakukan oleh Khanafi.²³ Kajian Abdurrahman tentang Perkembangan terkini tasawwuf Indonesia berorientasi kedalam berbagai ideology; tasawwuf kebangsaan,

¹⁹ Siregar, Q. (2012). Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam). *Jurnal Sosioteknologi*., edisi 11 (27) hal 240

²⁰ Nasrullah, N. (2017). Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau. *Jurnal Syhadah*.,edisi 5 (2) .hal.27

²¹ Arsyad, A., & Syam, B. (2014). Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011. *Jurnal Adabiyah*, edisi 14 (1) hal. 44

²² Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal At-Taqaddum*.

²³ Khanafi, I. (2013). Tarekat Kebangsaan. *Jurnal Penelitian*. Edisi 10 (2) .hal 336

tasawwuf kultural, tasawwuf local, tasawwuf perkotaan/ modern, tasawwuf kebatinan.²⁴ Dalam tarekat terdapat orientasi ajaran khusus untuk amalan shalawat, seperti Majelis Zikir Nurul Mustofa, yang dikembangkan oleh masyarakat perkotaan dan Shalawat wahidiyyah Hasil kajian ini dilakukan oleh Ardiyaningrum.²⁵

Tarekat, Pesantren, dan Kyai.

Tarekat sebagai lembaga tasawwuf dipimpin oleh seorang ahli Sufi, yang disebut Mursyid. Kajian Rudi & Haikal,²⁶ tentang Tarekat berbasik Pesantren, tidak bisa dilepaskan dari peran seorang Mursyid sekaligus sebagai Kyai, pengasuh Pesantren. Sakir,²⁷ melakukan penelitian tentang eksistensi Mursyid atau Kyai, dikalangan santri tarekat sering kali disebut dengan Syech, maha Guru Sufi, yang bercharisma dihadapan Pengikutnya. Pesantren di Indonesia merupakan ikon pendidikan tradisional yang memiliki karakter yang relative tetap, yaitu ; Pendidikan berciri tradisionil, memberi kebebasan penuh kepada Santri, demokratis, bekerja sama. Kajian Ferdinan M,²⁸ menjelaskan bahwa Kehidupan Pesantren mengutamakan kesederhanaan , idealisme, persaudaraan, persamaan, kemandirian, dan keberanian. Bruinessen,²⁹ dalam Karyanya Kitab kuning, Pesantren , dan tarekat menggambarkan bagaimana hubungan antara ketiga elemen tersebut menjadi karakter yang kuat dari Pesantren. Kedudukan Kyai di Pesantren sangat strategis dalam menanamkan nilai –

²⁴ Abdurahman, D. (2018). Diversity of Tarekat Communities and Social Changes in Indonesian History. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*.,10, (2), hal. 423

²⁵ Ardiyaningrum, M. (2017). RELIGIUSITAS GAYA BARU (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta). *Dialogia*. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1192>

²⁶ Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pondok Pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*., (1) hal. 27- 42.

²⁷ Sakir, M. (2018). GENEALOGI TAREQAT PESANTREN SEBAGAI BASIS PEMBENTUKAN KESALEHAN. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.940>

²⁸ M, Ferdinan. (2017). PONDOK PESANTREN DAN CIRI KHAS PERKEMBANGANNYA. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>

²⁹ Bruinessen, M. Van. (2015). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. In *Yogyakarta, Gading Publising*. Hal. 120

nilai ketazhiman dan kerendahan hati santri. Kajian ini banyak dilakukan oleh para sarjana antara lain Muhibah,³⁰; Syamli & Firdausi,³¹; Muzaki,³².

Tarekat dalam Dinamika Sosio-Kultural

Perekembangan tarekat di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pola kehidupan umat Islam dan orientasi politik pada umumnya. Sebagai metode dakwah, Tarekat selalu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Semangat keislaman Tarekat identik dengan semangat Islam Nusantara, keduanya sebagai dua sisi coin yang tidak bisa dipisahkan.³³ Tarekat sebagai lembaga tasawwuf eksistensinya ditentukan oleh charisma Mursyid. Seorang Mursyid selalu menjadi referensi agama dan politik santri, dengan kondisi itu seringkali Mursyid terseret arus politik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arsyad & Syam.³⁴ Elit politik sering menjadikan Mursyid sebagai patron politik yang strategis untuk meraih kekuasaan, penjelasan Khamami.³⁵

Dalam amalan tasawwuf baik yang dilembagakan dalam tarekat maupun yang tidak akan dicapai dimensi essoteris Islam, yang meliputi akidah, syariah, dan ma'rifat. Ketiganya dapat mencapai bentuk amalan Islam yang kaffah (Q.Siregar)³⁶. Pengaruh modernisasi dalam tarekat menimbulkan dinamika sosio-kultural dalam tasawwuf menjadi inklusiv, yang dapat diterima oleh kelompok perkotaan. Bentuk baru ini disebut dengan Newtarekat, seperti pada Tarekat kadissiyah di Bandung (Sila).³⁷ Lahirnya tarekat kebangsaan yang dipimpin oleh Habib Lutfi bin Yahya dari pekalongan sebagai taarekat mutabarah Jay a Ahlal –nahdhiyyah, yang mengajarkan

³⁰ Muhibah, S. (2016). KEEFEKTIFAN KEPEMIMPINAN KYAI PADA PONDOK PESANTREN. *ALQALAM*. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v33i2.394>

³¹ Syamli, A., & Firdausi. (2018). STRATEGI KYAI DALAM PEMBINAAN DAN PEMBENTUKAN MORAL SANTRI DI MA'HAD TAHFIDZ AL-QUR'AN ZAINUL IBAD PRENDUAN. *Jurnal : JPIK*. Edisi 1 (1) hal 1- 38

³² Muzaki. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Holistik*. Edisi 14 (01) hal. 79

³³ Saude, Rusdin, Nurhayati, & Darlis. (2018). Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyyah Tarekat in Palu City). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012182>

³⁴ Arsyad, A., & Syam, B. (2014). Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011. *Jurnal Adabiyah*., edisi 14 (1) hal. 44

³⁵ Khamami, A. R. (2016). Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>

³⁶ Opcit Q siregar , 34

³⁷ Sila, M. A. (2009). An Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.269-293>

dan memupuk mental kebangsaan, dan nasionalisme untuk mencintai negara dan bangsa. Implementasi hukum syariat Islam dalam masyarakat berimplikasi pada model orientasi pengamalan tasawwuf. Kasus di daerah istimewa Aceh pasca Tsunami desember 2004, mengubah orientasi tarekat Naqsanadiyah khalidiyyah, Qadiriyyah wa naqsabandiyah, majlis pengkajian tauhid tasawwuf dihubungkan dengan hukum syariat (Shadiqin).³⁸ Kelestarian Tarekat ditentukan oleh cita – cita muslim Ahlussunnah wal jamaah Nusantara untuk mempertahankan pengamalan Islam tradisional. Tarekat memberikan petunjuk praktis dan structural dalam perjalanan mistik, yang berpusat pada Jamaah dan Mursyid.³⁹

Transformasi Elit Wahidiyah Perspektif Konstruksi Sosial

1. Sejarah Wahidiyah dan konflik , dalam analisis ruang Eksternalisasi

Data sejarah wahidiyah, kualifikasinya dibagi dalam 3 tahapan, yaitu tahap awal deklasrasi, masa syiar, dan masa adaptasi. Konflik mulai muncul sejaka masa awal, yaitu deklarasi sampai masa kedua, yaitu masa Syiar. Tokoh sentral dari masa ini KH. Abdul majid maruf (Muallif). Ajaran Wahidiyyah yang bertumpu pada shalawat ini diperoleh dalam riyadhah. Beliau mendapatkan isyarat secara gaib dalam mimpi untuk mengajarkan shalawat kepada umat Islam. Isyarat gaib tersebut dimaknai sebagai ilham / perintah Allah kepada Muallif. Riyadhah itu berlangsung sampai 3 kali. Ini dimaknai bagaimana pentingnya mengajarkan shalawat kepada muridnya. Para Elit dan jamaah percaya dan meyakini apa yang didapat dalam riyadlah itu adalah suatu kebenaran dari Allah, sebagaimana Rasulullah mendapatkan wahyu. Hanya orang – orang tertentu yang mendapartkan keistimewaan tersebut. Jamaah meyakini, mentaaati, dan tawadhu kepada Muallif. Beliau dipercaya sebagai orang suci, sebagaimana Wali Allah.

P1 : beliau Kyai yang kharismatik, semua ucapan , Tindakan, dan tingkah aku menjadi panutan kami. Kami percaya akan ajaran-ajarannya. Sumber ajaran Wahidiyyah berasal dari wahyu / bisikan gaib yang beliau terima langsung dari Allah. P2: apa yang beliau terima dari bisikan gaib tersebut benar – benar dari Allah. Sebagaimana para Wali mendapat karomah dari Allah. P3 : Jamaah sudah niat menjadi pengikut beliau, apa yang belaiu sampaikan kita percaya dan kita amalkan. Datangnya ilmu itu seperti itu. Percaya, dan diamalkan. P4; beliau itu

³⁸ Shadiqin, S. I. (2018). Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>

³⁹ Fata, A. K. (2011). TAREKAT. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*

kuat dalam tirakat ; zikir , puasa, uzlah itu semua dalam rangka untuk mendapatkan pengetahuan secara rohaniyah. Jika orang tidak percaya , sulit untuk memahami apa yang beliau dapatkan bisikan tersebut. Apalagi untuk mengamalkan. Hanya orang yang percaya saja yang mendapat hidayah. Karna orang percaya itu telah dibuka hatinya.

P1. Menjelaskan Pada tahun 1963 shalawat wahidiyyah dideklarasikan secara resmi oleh KH. Abdul majid Maruf, yang kemudian disebut Muallif (pengarang) shalawat, yang diberi nama shalawa wahidiyah. Pengembangan syiar pada awalnya di lingkungan terdekat di sekitar pesantren. Sejak awal kontrovers sudah muncul dari kelompok Islam lainnya. Ditengah kontroversi ajarannya , Syiar Wahidiyyah terus berjalan dan dikembangkan sampai luar kota. P2 menekankan Metode pengembangannya dengan Ijazah doa shalawat oleh pengikut kepada siapa saja, dan langsung bisa diamalkan. Kesederhanan metode pengemangan ini yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mengamalkan Shalawat. P3: Ketika Muallif wafat tahun 1989 , kepemimpinan diserahkan kepada putra pertama beliau KH. Abdul latif Majid, disebut Pengasuh wahidiyah. Meskiun ada konflik didalam , tetapi tidak sampai mengganggu roda organisasi. Konflik sampai sejarang masih ada. Kita menilai sebagai hal yang biasa. P4: Pengikut sampai saat ini tersebar diseluruh Indonesia, bahkan luar negeri , terutama benua Asia, dari barat sampai timur. Negara di Semenanjung Arabia dan Asia tenggara dan Timur terdapat perwakilan Wahidiyyah.

Dalam ruang Eksternalisasi, Penjelasan sejarah wahidiyah ini banyak dipahami oleh jamaah , khususnya para Elit. Keyakinan akan kebenaran riyadhah yang ditempuh oleh KH Abdul Majid Maruf, telah terbentuk secara konstruktif dalam alam kesadaran jamaah, bahwa beliau sebagai Muallif adalah orang suci, yang memiliki kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu bisikan gaib yang diterimanya dipercaya hal yang suci pula. Sehingga ajaran yang disampaikan oleh Muallif ini ditaati, dan diamalkan oleh Jamaah. Menjelaskan efektivitas dari kepemimpinan Kyai pada Pondok pesantren, sangat berkharsma dimata Santri. Keyakinan akan kebenaran ajaran wahidiyyah sejak awal telah dikonstruksi jamaahnya sebagai suatu kebenaran. Ruang Eksternalisasi ini menempatkan jamaah sebagai pembentuk realitas social, bahwa ajaran yang disampaikan Muallif adalah suatu kebenaran, yang datang langsung dari Allah. Konstruksi berjamaah ini yang memperkuat keyakinan setiap jamaahnya untuk mengamalkan ajaran Shalawat. Apapun yang terjadi di luar Wahidiyyah, tidak dianggap sebagai suatu yang dapat membatalkan ajaran wahidiyah. Sementara fenomena pertentangan yang datang dari luar Jamaah tidak dianggap sebagai suatu yang serius. Mereka sangat percaya kepada kesucian/ kewalian Muallif. Sebagaimana yang ditulis

oleh Abdurahman, D. Yang berjudul “Diversity of Tarekat Communities and Social Changes in Indonesian History”. Bahwa pertentangan antar tarekat sangat keras, karena mempertahankan ajaran yang diyakini.

Dalam kajian studi agama riyadlah yang dilakukan oleh KH Abdul Majid Maruf, itu sama dengan yang dilakukan oleh Rasulullah dan Sidharta Gautama dalam mencari pencerahan dan kebenaran sejati. Apa yang dialami Rasulullah, Sidhrta Gautama, dan KH Abdul Majid bentuk perlawanan dari pihak luar, yang merasa “dirugikan” oleh ajaran baru ini. Jamaah meyakini bahwa orang berada di luar kelompok adalah musuh yang dihadapi seorang Pejuang. Masa perkembangan awal, deklarasi sampai masa syiar Wahidiyyah disebut sebagai tarekat. Oleh karena itu Ulama Tarekat Mutabarrah menentang. Karena ajaran Tarekat yang benar itu harus memiliki sanad sampai kepada Rasulullah atau Sahabatnya. Sementara Wahidiyah yang hanya diperoleh dari mimpi Muallif, dinilai sebagai ajaran sesat. Disini konflik eksternal telah terjadi, karena para Ulama telah memiliki standart yang baku tentang bagaimana ajaran tarekat itu dinilai sah, yaitu memiliki keterhubungan sanad sampai kepada Rasulullah.

Dalam perspektif Eksternalisasi, realitas wahidiyyah dimata kelompok lain dikonstruksi sebagai ajaran sesat. Alasan Kyai Tarekat mutabarrah yang menentang, menggunakan nilai tradisi Tarekat mutabarrah, yaitu tersambungannya sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah. Artinya bahwa seorang mursyid itu syaratnya secara biologis maupun keilmuan ada ketersambungan kepada Rasulullah. Sementara Muallif wahidiyyah tidak memiliki keterhubungan biologis (silsilah keturunan) dan sanad keilmuan sampai kepada Rasulullah. Ini yang menjadi sumber konflik utama bagi kelompok eksternal. Jamaah Wahidiyyah mengkonstruksi ajaran wahidiyyah adalah sebagaimana ajaran Islam lainnya, sebagai suatu kebenaran. Karena Shalawat itu bagian dari setiap doa umat Islam. Ini respon yang memperkuat pertahanan Elit dan jamaah untuk tetap bertahan. Karena pertahanan ini syiar shalawat terus dilaksanakan, yang semakin memperuncing konflik antar Muallif dan jamaahnya dengan Kyai Tarekat Mutabarrah. Dua model konstruksi yang sangat bertentangan akan terus menghasilkan gesekan, baik secara doctrinal maupun social.

P1: Meskipun mendapatkan tantangan keras dari Ulama tarekat yang tergabung dalam Jamah Tarekat Mutabarrah, tidak mempengaruhi perjuangan syiar wahidiyyah. P2: Menyadari adanya penolakan, direspon sebagai bagian dari dinamika hubungan antar ulama. Untuk mengeliminasi perentangan kelompok,

maka Wahidiyyah disosialisasikan bukan sebagai tarekat, tetapi sebagai Lembaga Tasawwuf yang diberi nama Perjuangan Penyiaran Shalawat wahidiyyah. P3: Setelah Muallif Wafat, wahidiyyah mengalami perpecahan internal. Dibawah kepemimpinan KH. Abdul latif majid, hubungan keluarga kurang harmonis. Di kalangan pengurus yayasan ada oknum yang merasa berhak menguasai wahidiyyah. Akibat friksi-friksi internal, maka perpecahan tidak bisa dihindarkan.

Dalam analisis Ekternalisasi, fenomena wafatnya Muallif sebagai pemicu konflik Internal. Perdebatan siapa yang harus menjadi pengganti dari Muallif untuk mewarisi kepemimpinan ini. Karena KH Abdul Majid Maruf memiliki 4 putra da 1 putri. Pertikaian antar saudara tak bisa dihindari. Begitu pula jamaahnya juga mengalami perpecahan. Masing Masing putra memiliki pendukung. Krisis keluarga terjadi, dan kemudian KH Abdul Latif Majid dipilih oleh beberapa pengurus Yayasan untuk menggantikan posisi Ayahnya. Konflik belum usai, masing-masing putra ini mendirikan Pesantren, dengan tetap mengamalkan shalawat wahidiyyah, ada yang tidak. Konflik internal lainnya berasal dari pengurus Yayasan, yang tidak puas dengan penyelesaian dengan mengangkat KH. Abdul Latif majid. Seorang oknum pengurus Yayasan memisahkan diri, mendirikan wahidiyah di Gudo Jombang. Wahidiyyah ini tidak diakui oleh Pengurus di Pusat (Bandar). Dianggap tidak sah, dan tidak memiliki hubungan structural.

Konstruksi atas fenomena wahidiyah, bahwa Wahidiyah dibesarkan oleh situasi sosial yang kompetitif. Sejak awal berdirinya yaitu tahun 1963. Indonesia sedang mengalami gejolak politik yang diakibatkan oleh konflik antar Elit nasional. Kelompok Muslim sebagai mayoritas merasa kurang diakomodasi kepentingan politiknya oleh Soekarno. Dikalangan Umat Islam telah berkembang pola hidup zuhud, karena pengaruh politik global. Wahidiyah berdiri untuk memenuhi kebutuhan rohaniyah yang gersang karena konflik antar kelompok yang menguat. Penolakan wahidiyyah oleh kelompok umat Islam karena adanya perbedaan ideology. Setiap ideology memiliki doktrin yang menjadi cita ideal dan karakter kelompok. Wahidiyah sebagai ideology memiliki ajaran yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain. Bahwa setiap kelompok berbeda ideology dan akan memperjuangkan ideology yang diusung. Hubungan antar ulama tidak bisa dilepaskan dari perbedaan ideologi. Persaingan dan perebutan pengaruh dengan cara saling menjatuhkan dan saling menyesatkan. Upaya

Wahidiyah untuk tetap eksis ditengah kontroversinya dengan menyusun strategi yang lebih bisa diterima masyarakat. Pola berdakwah yang merangkul semua kelompok dengan mempermudah orang lain untuk bisa mengakses ajaran shalawat dengan cara ijazah doa shalawat kepada siapa saja, langsung bisa diamalkan, tanpa didahului dengan baiat kepada kyai. Ajaran kontroversial wahidiyah “Ghouts Hadzaz zaman” adalah doktrin ideology, yang menjadikan wahidiyah berbeda dengan yang lain. Kelompok lain tidak berhak menghakimi kebenaran ajaran tersebut. Perbedaan harus ditempatkan sebagai bagian dari sunnah Allah, yang tidak bisa dihilangkan oleh manusia, bahkan sesama ajaran agama.

2. Tranformasi Sosial Wahidiyah (legalisasi Lembaga) Ruang Obyektivasi

Analisis konstruksi, khususnya Obyektivasi, Perjuangan wahidiyah untuk tetap bertahan dari masalah yang dihadapi dengan berpegang pada nilai kebenaran yang diyakini. Tantangan Internal dan eksternal dirasakan sebagai bagian dari dinamika perjuangan wahidiyah. Tantangan dari masyarakat Muslim atas penolakan ajaran wahidiyah direspon dengan melakukan legalisasi lembaga. Terbit surat Kejaksaan Tinggi Jawa timur nomer B-1161/1.5.1.1./1978 tanggal 17 juli 1978.⁴⁰ Surat ini menyatakan wahidiyah sebagai organisasi keagamaan yang sah, dan diizinkan untuk menyampaikan kepada orang lain baik individual maupun kelompok. Di tengah konflik yang terus memanas dikalangan Ulama Pesantren, terbit surat Kementerian agama nomer Kd.13.30/35/PP.007/0426/2011⁴¹ yang memperkuat Pesantren Wahidiyah sebagai lembaga pendidikan legal dan sah, untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam. SK Menteri Hukum dan HAM nomer AHU - 09321.50.10.2014⁴² yang mengesahkan badan hukum Yayasan perjuangan wahidiyah.

P1: Wahidiyah masih menyimpan surat tenaing pendirian Yayasan Wahidiyah. Antara lain surat legalisasi dari pemerintah, Kementerian Agama, dari Kejaksaan Tinggi Jawa timur .Artinya Wahidiyah sebagai Lembaga agama Islam yang legal. Orang yang tidak setuju dengan wahidiyah karena mereka tidak paham.Dia sambil menunjukkan surat -surat tersebut di kantor Yayasan wahidiyah. P2: wahidiyah tidak mungkin sejauh ini menyiarkan ajaran shalawat, jika tidak

⁴⁰ Dokumen organisasi Wahidiyah , diambil tanggal 10 oktober 2020

⁴¹ Dokumen Organisasi wahidiyah

⁴² Ibid,

memiliki surat SK penting. P3: Wahidiyyah sudah memenuhi standart Lembaga resmi , karena peraturan pendirian Yayasan itu dipenuhi. Kita tidak akan berani melangah sampai sejauh ini, jika tidak direstui oleh pemerintah. Sebagai warga negara yang baik kita taat aturan dan hukum. P4: Legalitas oraganisasi kita tempuh, agar kita tidak menemui masalah dikemdsian hari. Jika sekarang masih ada yang mempermasalahkan keberadaan wahidiyyah, mereka itu tidak tahu apa yang sudah dilakukan oleh wahidiyah. Wahidiyyah bukan hanya memiliki satu Lembaga , tetapi banyak Lembaga: Lembaga shalawat, Lembaga Pendidikan dari TK sampai Universitas, dan Pondok pesantren. Tidak mungkin Lembaga sebesar ini tanpa ijin pemerintah. Meskipun tidak mencantumkan tarekat , tetapi ajaran zikir wahidiyyah sebagaimana yang diajarkan tarekat lainnya.

Legalitas yang diperoleh wahidiyah adalah sebagai alat pertahanan diri wahidiyah dari Lembaga eksternal. Obyektivasi adalah suatu pelembagaan realitas social, agar masyarakat mengetahui posisi dan peran yang dilakukan oleh Wahidiyyah. Dalam proses Obyektivasi, ada proses yang mendukung, yaitu pentradisian dan pelstarian. Disini Wahidiyah terus melakukan dakwah pengamalan shalawat sebagai ajaran inti, melalui kegiatan di pondok Psantren, di masjid, Lembaga Pendidikan . Halimatussa'diyah, H. Dalam penjelasannya bagaimana nilai ajaran Islam dalam lingkup lembaga tarekat. Semua orang yang masuk dan menjadi anggota Wahidiyyah harus mengamalkan ajaran shalawat ini dalam setiap shalat wajibnya. Pelembagaan shalawat juga menjadi bagian dari materi Pendidikan yang dikelola oleh Wahidiyah, dari tingkat TK sampai kepada Universitas. Hal ini juga yang dilakukan oleh Muhamadiyyah dalam pelembagaan ajaran Muhamadiyyah di Lembaga Pendidikan. Materi khusus kemuhamadiyyahan diberikan di Lembaga Pendidikan yang dikelola Muhamadiyyah.

Obyektivasi wahidiyah juga dilakukan di ruang administrasi di lembaga yang dikelolanya. Dari stemple, logo, dan papan nama semua dilakukan pengantian, menjadi Jamaah perjuangan shalawat Wahidityah. Apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk ketaatan hukum Wahidiyyah , dari proses legalisasi yang didapatkan. Pergantian ini tidak merubah isi dan ajaran wahidiyyah. Ajaran inti tetap sama, seperti apa yang diajarkan oleh Muallif pertama. KH. Abdul Majid Maruf. Sebagaimana yang ditulis oleh Khamami, A. R.. Tasawuf Tanpa Tarekat, bahwa ajaran tasawwuf tidak selalu terikat dengan lembaga tarekat. Pendirian Struktur kepengurusan Wahidiyyah dibentuk dari Tingkat komunitas, desa, Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi di seluruh Indonesia. Struktur kepemimpinan di luar Negeri dinamakan Wakil pimpinan Negara : di

Malaysia, Brunei, Thailan, Korea, Philipina, Taiwan, Hongkong, Jepang , dan Negara arab (Maroko , Irak, iran, Mekkah, madinah, Yordania, Turki, Sudan , dan lain sebagainya. Syiar Wahidiyah di luar negeri dilakukan oleh para TKI dan TKW di Negara masing-masing. Perwakilan di luar negeri sudah banyak yang dikunjungi Pengasuh (KH. Abdul latif majid).

Dalam ruang politik , Wahidiyah terbuka untuk aspirasi politik Jamaahnya. Mereka diberi kebebasan memilih partai politik yang diinginkan. Secara formal Wahidiyah tidak memihak partai politik manapun, karena dari awal wahidiyah berusaha netral. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa Pengasuh wahidiyah (Kanjeng Romo) secara pribadi dan keluarganya memiliki pilihan politik sendiri. Meskipun ini bersifat rahasia, tetapi jamaah akan mengikuti orientas politik Elitnya. Kehadiran Elit politik menjadikan restu Kanjeng Romo sebagai dukungan moral untuk merebut kekuasaan.. Karena jamaah yang besar sangat strategis untuh meraih suara dukungan. Kehadiran tokoh nasional maupun local dari berbagai partai politik menunjukkan popularitas atau pengaruh Kanjeng Romo di dunia politik tidak terbatas pada partai tertentu.

P1: Wahidiyah selalu terbuka dengan semua bentuk perubahan di luar. Sebagai organisasi yang menaungi semua kelompok , harus inklusif. Adaptasi dengan perubahan menjadi bagian dari dinamika wahidiyah. P2; wahidiyah tidak menolak segala bentuk ide baru. Budaya barat sekalipun jika itu baik dan positif akan kita adopsi. Contohnya disiplin, tetap waktu, kejujuran, keterbukaan. P3: Wahidiyah selalu berusaha merangkul semua kelompok Islam, meskipun mereka pernah menolak ajaran Wahidiyah. Berteman dengan musuh itu menunjukkan kebijaksanaan. Setiap kelompok memiliki keyakinan sendiri. Wajar jika ada perbedaan. Wahidiyah juga dapat mengadopsi ajaran Muhamadiyah, Nu, LDii, dan lainnya. Karena sesame Islam, pasti ada kedekatan. Missi kita sama, tujuan kita sama. Anggauta jamaah ada yang dari orang Kristen, Hindu , dan Budha. Mereka belajar tentang Wahidiyah. Tidak aneh kalau di papua itu ada perwakilan awahidiyah. Di bali juga ada kantor perwakilan.

Keterbukaan dari wahidiyah merupakan upaya keras para Elit, agar Wahidiyah memiliki banyak dukungan social – politik. Hal ini penting untuk memperkuat daya tawar dan daya Tarik ditengah kontroversinya. Wahidiyah melakukan adaptasi-adaptasi dengan perubahan sosial- politik masyarakat. Pola dakwah yang inklusif menarik perhatian kelompok non Muslim untuk mengamalkan Shalawat wahidiyah. Inklusivitas menjadi bagian penting untuk memperkuat posisi social keagamaan

wahidiyah. Tidak membatasi keanggotaan hanya dari kalangan Muslim, tetapi non muslim dapat ikut terlibat dalam berzikir. Karena pada hakekatnya berzikir itu mengingat Tuhan secara sirri maupun lissani. Bukan hanya kelompok generasi tua saja yang akan tertarik mengamalkan shalawat, tetapi juga untuk generasi muda. Contohnya didalam Mujahadah terdapat aspek ajaran rohaniah / batiniah/ mistik yang sesuai pemikiran Hindu. Yaitu penekanan terhadap kekhusyuan untuk konsentrasi supaya dapat mencapai extacy, puncak kenikmatan, karena dekat dengan Tuhan. Di Bali terdapat komunitas Hindu yang mengamalkan Mujahadah, karena menilai Mujahadah sesuai dengan kebutuhan batiniah nya. (Risalaturrohmah, 2018). Pemeluk agama Kristen dari Philipina menyatakan tertarik untuk memperaktekkan Mujahadah karena telah merasakan ketenangan setelah bermujahadah. Adaptasi juga dilakukan terhadap lembaga lain, seperti; lembaga pemerintah, non pemerintah, dan ormas yang telah mapan untuk membentuk jaringan kerja sama dalam misi dakwah Islamiyyah.

Tantangan yang dihadapi oleh wahidiyah baik secara internal maupun eksternal, mendorong elitnya untuk melakukan langkah strategis memperkuat posisinya di tengah masyarakat. Legalisasi lembaga, membentk organisasi yang inklusif, bisa bekerja sama dengan lembaga pemerintah, non pemerintah, komunitas, dan organisasi masyarakat. Hasilnya Wahidiyah bisa tersebar ke seluruh Indonesia, bahkan jamaah berkembang sampai di luar negeri. Pembentukan struktur kepemimpinan di setiap propinsi dan luar negeri merupakan langkah strategis, dengan merangkul kelompok yang lebih luas tanpa memandang sekat-sekat primordialisme. Perkembangan wahidiyah di luar negeri merupakan hasil kerja sama denga TKW /TKI yang selama ini dianggap bukan struktur sosial keagamaan. Pemimpin saat ini mengklaim wahidiyah bukan Tarekat, tetapi adalah perjuangan penyiaran Shalawat yang disematkan dalam nama organisasi wahidiyah. Semua upaya dan strategi dilakukan dalam rangka untuk mengeliminasi pertentangan dari luar, agar eksistensi wahidiyah tetap kuat dan bermanfaat untuk masyarakat. Wahidiyah yang awalnya sebagai lembaga pengamalan tasawwuf, kini telah menjelma menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang memiliki lembaga –lembaga penyangganya, yaitu Pondok Pesantren, lembaga ekonomi, dan lembaga pendidikan, dari tingkat Taman kanak-kanak sampai Universitas dengan berbagai fakultas saint dan sosial-humaniora. Gambaran Wahidiyah sebagai rumah besar yang menghimpun banyak kelompok yang

berbeda –beda: NU, Muhammadiyah, partai politik, dan ormas, yang satu sama lain berbeda misinya, dapat dipertemukan dalam wadah wahidiyyah sebagai Lembaga syiar Islam.

3. Nilai-nilai social politik dalam tranformasi , dalam Analisa Internalisasi

Dalam perspektif Konstruksi social, khususnya di ruang Internalisasi, realitas social yang dihadapi oleh wahidiyyah adalah fenomena yang biasa dihadapi oleh organisasi lainnya. Ketika ada tantangan dari luar atau dari dalam , diambil hikmahnya. Upaya yang konsisten dalam berdakwah merupakan bentuk implementasi dari cita – cita Mualif, sekaligus sebagai manifestasi dari tujuan dan maksud dari legalitas yang dimiliki, yaitu dakwah dan syiar Islam. Ketika kesadaran hadirnya berbagai tantangan direspon dengan positif, hasilnya perkembangan wahidiyyah dapat dirasakan dengan bertambahnya jumlah anggota / jamaah dan tumbuhnya perwakilan - perwakilan di luar negeri. Di Malaysia, Brunei, Philipina, Taiwan, Singapura, dan Timur Tengah.

Umat Islam seluruh dunia menginternalisasi dari ajaran Islam, yaitu tentang Nubuwwah dengan pengamalan shalawat melalui zikir. Di Indonesia komunitas majlis taklim, majlis zikir, komunitas shalawat berkembang sangat pesat. Dan bacaan shalawat selalu mewarnai doa dan zikir komunitas tersebut. Begitu pula dalam lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal dan pesantren selalu menjadikan bacaan shalawat bagian dari doa yang mentradisi. Selama ini apa yang diamalkan oleh wahidiyyah tidak bertentangan dengan ajara Islam, bahkan wahidiyyah mengambil bentuk yang lebih konkrit, bahwa pengamalan shalawat wahidiyyah merupakan manifestasi dari kecintaan kepada Rasulullah, dan berusaha untuk menteladani ahlak rasulullah. Jamaah yakin atas kebenaran wahidiyyah, tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hosna, R. tentang internalisasi nilai tasawwif dalam shalawat Wahidiyyah adalah membentuk karakter mulia. Dan diperkuat oleh Huda, S., dalam tulisannya yang berjudul “ Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyyah”.

P1: bacaan shalawat itu menjadi bacaan wajib setiap doa yang panjatkan kepada Allah. Apa yang salah dari zikir shalawat. P2: Umat Islam dimanapun didunia ini memiliki kecintaan kepada Nabi Muhammad Rasulullah lebih besar dari siapapun. shalat saja shalawat kepada vaca dalam tasayhud. Orang yang tidak mengenal Wahidiyyah melihat sisi jeleknya saja. Sementara dalam shalat kita , do

akita sama. P3; Bacaan shalawat itu wajib dalam setiap kita berdoa. Hanya saja dalam QWahidiyah shalawat itu bermacam-macam. Semua memiliki maksud dan makna tertentu. Kalau kita nanti masuk menjadi anggota awahidiyah akan tahu, macam shalawat serta makna dan tujuannya. P4. Tidak ada yang berbeda yang diamalkan wahidiyah dengan Islam lainnya. Kita bermujahadah itu ada dalam semua orang Islam. Mujahadah itu menghadap kepada Allah dengan menyebut asma dan Rasulullah. Agar hati kita tenang, karena sudah dijanjikan sipa orang yang banyak membaca shalawat, akan mendapat syafaat dihari kiamat.

P1: Wahidiyah selalu terbuka dengan semua bentuk perubahan di luar. Sebagai organisasi yang menaungi semua kelompok, harus inklusif. Adaptasi dengan perubahan menjadi bagian dari dinamika wahidiyah. P2; wahidiyah tidak menolak segala bentuk ide baru. Budaya barat sekalipun jika itu baik dan positif akan kita adopsi. Contohnya disiplin, tetap waktu, kejujuran, keterbukaan. P3: Wahidiyah selalu berusaha merangkul semua kelompok Islam, meskipun mereka pernah menolak ajaran Wahidiyah. Berteman dengan musuh itu menunjukkan kebijaksanaan. Setiap kelompok memiliki keyakinan sendiri. Wajar jika ada perbedaan. Wahidiyah juga dapat mengadopsi ajaran Muhamadiyah, Nu, LDii, dan lainnya. Karena sesama Islam, pasti ada kedekatan. Missi kita sama, tujuan kita sama. Anggauta jamaah ada yang dari orang Kristen, Hindu, dan Budha. Mereka belajar tentang Wahidiyah. Tidak aneh kalau di papua itu ada perwakilan awahidiyah. Di bali juga ada kantor perwakilan.

Dalam analisis Konstruksi social, Internalisasi nilai - nilai social politik wahidiyah setelah perubahan dirasakan oleh Elitnya. Bahwa Wahidiyah lebih terbuka ide dan gagasan dari luar, yang memiliki nilai kebajikan. Ni'am, S. dalam artikelnya "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial, bahwa ajaran tasawwuf justru lebih mudah mengomodasi perubahan sosial. Sikap nasionalisme lebih dikembangkan, mencintai bangsa dan negara bagian dari Iman. Salah satu hal bahwa Wahidiyah mengakomodasi seluruh program pemerintah, baik di pusat maupun daerah. Wahidiyah memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan kepada jamaah, apa yang menjadi isu nasional, dan menyarankan jamaah selalu mengikuti kebijakan pemerintah. Masalah politik wahidiyah terbuka, bebas, dan demokratis. Artinya jamaah diberi kebebasan untuk memilih partai politik sesuai dengan pilihan nurani. Arsyad, A., & Syam, B. Menjelaskan bagaimana politik menjadi permainan di ruang lembaga agama. Karena Wahidiyah tidak berpihak kepada partai politik manapun. Tetapi jamaah banyak yang tahu tentang partai politik Muallif atau Elitnya. Begitu pula kehadiran tokoh-tokoh politik ke kediaman beliau berasal dari berbagai partai. Modal

Sosial Pondok Pesantren dan Kyai adalah sumber daya yang yang mendapatkan suara politik. Ini menunjukkan bahwa beliau tidak berafiliasi dengan partai tertentu, Hal ini karena tokoh politik berkepentingan dukungan politik. Fenomena tersebut berbeda dengan tulisan Noupal, M. Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi.” Bahwa Wahidiyah tidak ingin tersandra partai politik. Alasannya adalah karena jamaah Wahidiyyah itu memiliki latarbelakang yang heterogeen.

P1: Wahidiyah lebih terbuka dari gagasan yang baik dari luar. Wahidiyyah juga memberi kebebasan kepada jamaah untuk memilih partai sesuai dengan nuraninya. Tida ada paksaan dalam memilih partai. Wahidiyah terbuka untuk urusan politik .P2: kehadiran berbagai tokoh politik ke kediaman beliau menunjukkan betapa wahidiyyah menjadi daya Tarik berbagai partai politik. Jumlah jamaah yang besar adalah asset bagi partai politik. Tokoh – tokoh ini datang untuk meminta dukungan secara spiritual. P3; Menjelang tahun pemilihan , kediaman beliau tidak pernah sepi tamu partai. P4: beliau tidak pernah mengiring jamaah untuk memiih partai tertentu. Tteapi jamaah secara batiniah mengerti apa yang beliau pilih

Dalam analisis Konstruksi, khususnya Internalisasi Wahidiyyah menunjukkan sikap lebih inklusif terhadap golongan non Muslim. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran, dan mempertimbngkan keaneka ragaman suku dan agama yang ada di Indonesia (Risalaturrohmah, 2018).⁴³ Kehadiran Non Muslim ke ruang wahidiyah di saat Mujahadah Kubro atau kegiatan lainnya, karena non muslim bisa diterima dengan terbuka. Merangkul non muslim adalah salah satu strategi wahidiyyah untuk bisa mendapatkan simphati dari luar kelompok. Dengan perkembangan di luar negeri , hal ini memungkinkan untuk bisa diterima golongan non muslim. Organisas yang terbuka akan mudah beadaptasi dengan perubahan sosial. Karena sikap ini menempatkan kelompok lain tetap dihormati. Internalisasi nilai inklusifitas Wahidiyyah menghadirkan keuntungan sendiri, karena jarang ada organisasi keislaman yang dapat melakukan hal serupa. Justru sebaliknya , bahwa kelompok Islam banyak yang melakukan eksklusifitas kelompok. Menempatkan kelompok sendiri lebih baik , dan lebih agamis. Hal ini menjadi bagian pengajaran bagi jamaah khususnya , bahwa sikap

⁴³ Risalaturrohmah, Mauliya (2018), The Challenges of Hindu Balinese’s Modification to the Practice of Zikr Ritual, International Journal of Interreligious & Intercultural Studies, Edition 1 (1), 21-34

terbuka, dapat menghormati dan menghargai kelompok lain bagian dari teladan dari Elitnya dan bagian pula ajaran wahidiyyah. Hal ini akan menjadi bagian semaian bibit toleransi dan pluralisme ditengah berkembangnya masyarakat yang eksklusif dan intoleransi.

KESIMPULAN

Dalam ruang Eksternalisasi, pemahaman Elit Wahidiyyah terhadap konflik yang dihadapi Wahidiyyah adalah sebagai dinamika sosial, dan hal itu dianggap biasa dan wajar. Mereka meyakini bahwa apa yang didapat Muallif itu adalah suatu kebenaran, yang bersumber dari ajaran Allah. Karena Shalawat itu diajarkan oleh Islam. Apa yang dikonstruksi sebagai suatu kebenaran dari ajaran Wahidiyyah karena bersumber dari bisikan ghaib, yang dipercaya itu dari Allah. Hal ini berbeda yang dikonstruksi oleh kelompok dari luar, yaitu Kyai tarekat Mutabarrah, bahwa ajaran wahidiyyah adalah sesat, karena berasal sebuah mimpi. Disaming itu sebagai Muallif KH. Abdul madjid Maruf tidak memiliki sanad keilmuan dan (silsilah) secara biologis kepada Rasulullah dan sahabatnya.

Dalam ruang Obyektivasi, kelembagaan wahidiyyah yang dilakukan adalah :

a) Legalisasi organisasi yang didapat dari pemerintah: dari Kejaksaan Agung, Kejaksaan Tinggi Jawa Timur, dan Kemenag adalah suatu bentuk persetujuan politik bahwa Wahidiyyah adalah Lembaga keagamaan Islam yang sah. Lembaga ini berhak untuk melakukan dakwah dan syiar Islam di masyarakat. Legalisasi merupakan salah satu bentuk perlakuan pemerintah yang menyamakan Wahidiyyah dengan organisasi keagamaan yang lain. Upaya yang dilakukan untuk mendapatkan legalisasi tersebut, adalah upaya untuk bisa mengatasi konflik dari eksternal. Konflik Internal yang dihadapi Wahidiyyah sampai saat ini masih dirasakan. Hubungan kekeluargaan masih kurang harmonis, meskipun masing – masing mendirikan Pesantren, tetapi ada yang melestarikan ajaran shalawat , ada yang tidak. Begitupula keberadaan Wahidiyyah di daerah lain, sampai saat ini tidak diakui sebagai bagian dari structure Wahidiyyah di Bandar ini.

b) Pelembagaan Wahidiyyah setelah bukan lagi sebagai Tarekat, perubahan dilakukan menjadi perjuangan Shalawat wahidiyyah, symbol, logo, stemple, dan lainnya di setiap Lembaga yang ada di bawah Yayasan juga dirubah. Namun

perubahan tersebut tidak merubah ajaran dan praktek perjuangan shalawat wahidiyah. Wahidiyah tetap pengamal tasawwuf, berzikir billisaan, atau bisrri dengan memperkuat bacaan shalawat.

Internalisasi dari nilai nilai sosial politik tranformasi tersebut adalah bahwa wahidiyah organisasi yang terbuka terhadap ide dan gagasan dari luar Islam, yang memiliki tujuan kebaikan. Kebebasan berpolitik kepada Jamaah menunjukkan wahidiyah tidak berafiliasi kepada partai politik tertentu. Kehadiran tokoh dari berbagai politik, menunjukkan begitu pentingnya dukungan suara jamaah Wahidiyah untuk kekuasaan. Wahidiyah sebagai organisasi keagamaan Islam yang inklusif terhadap kelompok non Muslim. Bahwa Islam dibangun diatas nilai ukhuwah, maka Islam yang menjadi rumah untuk semua. Hal ini merupakan bagian dari strategi dakwah wahidiyah, untuk merangkul semua kelompok, ditengah masyarakat Muslim yang sebagian kelompok, sedang mengalami eksklusifitas dan intoleransi. Pembukaan perwakilan kepengurusan di luar negeri merupakan salah satu bukti wahidiyah bisa diterima oleh masyarakat.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2018). Diversity of Tarekat Communities and Social Changes in Indonesian History. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*.
- Ardyaningrum, M. (2017). Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta). *Dialogia*. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1192>
- Arsyad, A., & Syam, B. (2014). Preferensi Politik Pengikut Tarekat Qadiriyyah Di Majene Dalam Pemilukada Kabupaten Majene Tahun 2011. *Jurnal Adabiyah*.
- Bruinessen, M. Van. (1995). Tarekat and tarekat teachers in Madurese society. *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*.
- Bruinessen, M. Van. (2015). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. In *Yogyakarta, Gading Publisng*.
- Fanani, A. (2012). Ajaran tarekat syattariyyah dalam naskah risālah shattariyyah gresik. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.203>
- Fata, A. K. (2011). TAREKAT. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*.
- Halimatussa'diyah, H. (2019). Nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural dalam dunia tarekat. *Pendidikan multikultural*. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i2.4755>

- Hosna, R. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di Smk Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v4i1.877>
- Huda, S. (UIN S. A. S. (2008). Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah. In *LKiS Yogyakarta Indonesia*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1218034>
- Khamami, A. R. (2016). Tasawuf Tanpa Tarekat: Pengalaman Turki dan Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.1-28>
- Khanafi, I. (2013). Tarekat Kebangsaan. *Jurnal Penelitian*.
- M, Ferdinan. (2017). Pondok pesantren dan ciri khas perkembangannya. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>
- Muhibah, S. (2016). Keefektifan kepemimpinan kyai pada pondok pesantren. *Alqalam*. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v33i2.394>
- Muzaki. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kyai Terhadap Kecerdasan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon. *Jurnal Holistik*.
- Naim, N. (2017). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>
- Nasrullah, N. (2017). Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau. *Jurnal Syahadah*.
- Ni'am, S. (2016). Tasawu di Tengah Perubahan Sosial (Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia). *Harmoni*.
- Noupal, M. (2016). Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi. *Intizar*. <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i2.943>
- Risalaturrohmah, M. (2018). The Challenges Of Hindu Balinese's Modification To The Practice Of Zikr Ritual. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*. <https://doi.org/10.32795/ijjis.vol1.iss1.2018.28>
- Riyadi, A. (2014). Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). *Jurnal At-Taqaddum*.
- Rofiatul Hosna, R., & Arifin, I. (2017). *Principal Spiritual Leadership in Strengthening Character Education Through the Teachings of Shalawat Wahidiyah at Vocational High School Ihsanniat Jombang Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.24>
- Rudi, L., & Haikal, H. (2014). Modal Sosial Pondok Pesantren. *Jurnal Harmoni Sosial*.
- Sakir, M. (2018). Genealogi Tarekat Pesantren Sebagai Basis Pembentukan Kesalehan. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.940>
- Saude, Rusdin, Nurhayati, & Darlis. (2018). Contributions of Tarekat towards Islam Nusantara Preservation (Study of Qadiriyyah Tarekat in Palu City). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012182>

- Shadiqin, S. I. (2018). Tasawuf di Era Syariat: Tipologi Adaptasi dan Transformasi Gerakan Tarekat dalam Masyarakat Aceh Kontemporer. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.22373/substantia.v20i1.3406>
- Sila, M. A. (2009). An Example of Neo-Tarekat in Bandung, Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.472.269-293>
- Siregar, L. H. (2009). Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Siregar, Q. (2012). Tasawuf dan Tarekat (Dimensi Esoteris Ajaran Islam). *Jurnal Sosioteknologi*.
- Sulanam, S. (2013). From a sufi order ritual to Indonesian Islam. *Journal of indonesian islam*. <https://doi.org/10.15642/jiis.2013.7.1.212-216>
- Syamli, A., & Firdausi. (2018). Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri Di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan. *JPIK*.
- van Bruinessen, M. (1995). Shari'a court, tarekat and pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate. *Archipel*. <https://doi.org/10.3406/arch.1995.3069>
- Zahid, M. (2012). Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawât Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura). *Al-Ihkam*.
- Ziadi, M. R. (2018). Tarekat Dan Politik: Studi Living Sufism Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1613>



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

